

Pendekatan *Person Centered* berbasis nilai Budaya Jawa “sopan santun” untuk meningkatkan perilaku adaptif remaja di era disrupsi

Nurul Azizah

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Nurulazizahr25@gmail.com

Kata Kunci / Keyword	Abstrak / Abstract
Perilaku Adaptif, <i>Person Centered</i>, Sopan Santun	<p>Di era ini terjadi berbagai macam perubahan dan kemajuan, baik dari segi teknologi, informasi ataupun dalam bidang ekonomi. Perubahan ini memiliki dampak negatif dan positif. Lunturnya nilai-nilai kebudayaan ikut memperparah perubahan zaman ini, remaja sebagai generasi muda penerus bangsa sangatlah memegang peranan penting di era disrupsi ini. Untuk dapat memiliki perilaku adaptif remaja perlu memiliki nilai sopan santun, karena generasi muda perlu melestarikan nilai-nilai budaya Indonesia. Nilai budaya sopan santun sudah luntur dikalangan masyarakat. Agar para remaja dapat mengontrol dirinya dan terhindar dari dampak negatif perubahan zaman, remaja hendaknya membentengi diri mereka dengan iman, wawasan yang luas, serta nilai-nilai budaya seperti menjunjung tinggi nilai sopan santun agar remaja dapat berperilaku adaptif. Di era ini remaja cenderung kehilangan etika dan sopan santun dalam kehidupannya sehari-hari. Banyaknya manfaat dari pendekatan person centered untuk membantu siswa menyelesaikan masalah-masalah pribadi yang dihadapi terutama masalah siswa yang berkaitan dengan aspek-aspek perilaku adaptif remaja. Tulisan ini mengantarkan pada gagasan tentang bagaimana pendekatan person centered berbasis nilai budaya Jawa “sopan santun” untuk meningkatkan perilaku adaptif remaja di era disrupsi.</p> <p>In this era there are various changes and progress, both in terms of technology, information or in the economic field. This change has a negative and positive impact. The decline of cultural values also contributes to the changes of the age, adolescence as the younger generation of the nation is very important in this disruption era. To be able to have adaptive behavior of adolescents need to have the value of courtesy, because the younger generation needs to preserve the values of Indonesian culture. The cultural values of politeness have faded among the people. In order for teenagers to control themselves and avoid the negative effects of changing times, adolescents should fortify themselves with faith, broad insight, and cultural values such as upholding the value of courtesy in order for adolescents to behave adaptively. In this era of adolescents tend to lose ethics and manners in everyday life. The many benefits of a person centered approach to helping students solve personal problems encountered are mainly student problems relating to aspects of adolescent adaptive behavior. This paper leads to the idea of how a person-centered approach based on Javanese cultural values "manners" to improve adolescent adaptive behavior in the disruption era.</p>

PENDAHULUAN

Di era saat ini terjadi berbagai macam perubahan dan kemajuan, baik dari segi teknologi, informasi ataupun dalam bidang ekonomi. Saat ini dunia menghadapi fenomena baru yang disebut dengan era disrupsi. Kondisi yang membawa kepada perubahan yang sangat cepat dan menciptakan persaingan yang sangat ketat. Di era disrupsi ini dituntut untuk segera berinovasi agar dapat bersaing dengan yang lain agar tidak tertinggal dengan perkembangan dan kemajuan. Perubahan ini memiliki dampak negatif dan positif.

Lunturnya nilai-nilai kebudayaan ikut memperparah perubahan zaman ini, remaja sebagai generasi muda penerus bangsa sangatlah memegang peranan penting di era disrupsi ini. sebagai generasi penerus bangsa, remaja dituntut untuk dapat memiliki perilaku adaptif. Para remaja diharapkan dapat memiliki kompetensi sosial, perkembangan sosial, bersikap adaptif, dan memiliki ketepatan dalam menyesuaikan diri. Untuk dapat memiliki perilaku adaptif remaja perlu memiliki nilai sopan santun, karena generasi muda perlu melestarikan nilai-nilai budaya yang telah melekat pada diri Indonesia. Nilai budaya sopan santun sudah luntur dikalangan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dari Rochayanti, dkk. (2012) menyatakan bahwa keluarga Jawa di DIY berusaha mengomunikasikan nilai-nilai budaya lokal, dalam hal ini bahasa dan sikap hidup orang Jawa kepada anak-anaknya. Nilai-nilai budaya lokal dimaknai sebagai identitas sosial yang perlu dikomunikasikan. Komunikasi interpersonal dalam keluarga Jawa untuk membentuk skema budaya anggota keluarga ini memilih identitas melalui bahasa Jawa dan sikap hidup Jawa.

Djuwita (2017) mencermati fenomena perilaku warga negara saat ini, banyak kita lihat perilaku-perilaku yang tidak beretika yang ditunjukkan oleh pemuda dan anak remaja. Perilaku itu seperti melanggar etika di jalan raya, tidak peduli dengan lingkungan sosial, mengucapkan kata-kata yang tidak pantas pada orang yang lebih tua, berkata-kata kasar pada sesama teman, membantah pada orang tua, guru dan pendidik. Pelanggaran-pelanggaran etika sopan santun seperti ini, dipandang sebagai perwujudan rendahnya sikap sopan santun para pemuda dan anak remaja. Sejalan dengan penelitian Hurlock dan Elizabeth (2004) menyatakan bahwa selama masa pubertas, umumnya remaja memandang kehidupan sesuai dengan sudut pandangnya sendiri dan belum tentu sesuai dengan pandangan orang lain.

Agar para remaja dapat mengontrol dirinya dan terhindar dari dampak negatif perubahan zaman, remaja hendaknya membentengi diri mereka dengan iman, wawasan yang luas, serta nilai-nilai budaya seperti menjunjung tinggi nilai sopan santun agar remaja dapat berperilaku adaptif. Di era ini remaja cenderung kehilangan etika dan sopan santun dalam kehidupannya sehari-hari.

Banyaknya manfaat dari pendekatan *person centered* untuk membantu siswa menyelesaikan masalah-masalah pribadi yang dihadapi terutama masalah siswa yang berkaitan dengan aspek-aspek perilaku adaptif remaja. Tulisan ini mengantarkan pada gagasan tentang bagaimana pendekatan *person centered* berbasis nilai budaya jawa “sopan santun” untuk meningkatkan perilaku adaptif remaja di era disrupsi.

PEMBAHASAN

Perilaku Adaptif Remaja Di Era Disrupsi

Menurut Triyanto (2010) saat remaja menjalani masa pubertas, mereka mulai menggunakan sebagian besar waktunya untuk bermain dan berusaha mencari teman sebanyak-banyaknya. Perilaku ini dapat menjadi *maladaptive* apabila teman yang dipilihnya mengarah kepada perbuatan kenakalan remaja. Remaja diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk menyaring atau memilih teman yang baik dan dapat berada pada pergaulan yang sehat dan positif. Suryani, Lilliek (2017) mengemukakan secara internal, dalam diri anak juga terjadi perubahan-perubahan yang mendorongnya untuk lebih interes terhadap interaksi persahabatan dan pergaulan sosial yang lebih luas. Berbagai perangkat keterampilan fisik dan bahasa serta semakin berkurangnya ketergantungan kepada pihak orang tua mendorong anak untuk memperluas lingkup interaksi sosialnya. Begitu pula pengalaman-pengalaman menyenangkan yang didapat dari hubungan dengan teman sebaya semakin menumbuhkan minat anak untuk memperluas lingkungan pergaulannya. Dengan perkembangan zaman saat ini remaja dituntut untuk terus melangkah menuju pada perubahan yang lebih baik. Hubungan remaja dengan teman-teman yang lainnya ikut mengambil andil dalam proses perubahan dan persaingan di era saat ini.

Jika remaja tidak dapat mengontrol dan mengarahkan dirinya pada hubungan baik dan positif dengan temannya yang lain maka akan berdampak negative pada diri remaja. Menurut Santrock (2008), anak tidak melihat akibat dari perilaku yang dilakukan, mereka akan melakukan hal yang menyenangkan menurut pemikirannya sendiri. Remaja akan

berusaha sekuat tenaga agar dapat diterima oleh kelompoknya. Perilaku adaptif merupakan suatu tingkat dimana individu mampu berperilaku sesuai standar kebebasan personal dan standar dalam merespon lingkungan seperti yang diharapkan oleh kelompok budaya dan usia tertentu (Sattler, 1992). Markusic (dalam Carina dan Supriyadi, 2016) menyatakan perilaku adaptif merupakan performansi tipikal seseorang dalam aktivitasnya sehari-hari yang memerlukan kecakapan sosial dan personal.

Carina dan Supriyadi (2016) menyatakan bahwa jika seseorang mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut mempunyai perilaku adaptif yang baik. Tidak semua orang mampu berperilaku secara adaptif karena perilaku adaptif dipengaruhi oleh lingkungan, intelegensi, kecerdasan emosi dan dukungan sosial.

Pendekatan *Person Centered* Berbasis Nilai Budaya Jawa “Sopan Santun”

Melihat permasalahan yang dialami remaja di era ini, maka sudah seharusnya guru bimbingan dan konseling ikut mengambil peran dalam meningkatkan perilaku adaptif pada diri remaja agar dapat bersaing dengan baik di era disrupsi ini. Salah satu langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan pendekatan *person centered*, yang mana pendekatan ini di berikan didalam prosesnya nilai-nilai sopan santun agar menjadi tambahan dalam membentuk kepribadian pada diri remaja menjadi lebih baik.

Natawijaya (2009) mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan

dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Wikarta (2016) konseling kelompok adalah suatu proses pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku sadar yang melibatkan fungsi terapi seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima dan mendukung yang dikembangkan dalam suatu kelompok kecil. Interaksi dalam kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap atau perilaku tertentu.

Menurut Corey (2006) tujuan dari konseling kelompok berpusat pada pribadi adalah menciptakan iklim yang kondusif dalam usaha membantu anggota kelompok untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh, mandiri dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri sesuai dengan pilihan atas dasar tanggung jawab dan kemampuannya.

Siregar (2017) mengatakan bahwa nilai merupakan sesuatu hal yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu hal dalam kehidupan sosial. Muchtar, Rusdi (2009) menyatakan budaya berasal dari kata “kebudayaan” yang dalam bahasa Inggris nya adalah “culture”. Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta “Buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari “Buddhi” yang berarti budi atau akal. Dengan kata lain, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal.

Siregar (2017) mengatakan bahwa nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan 1 dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yg akan terjadi/ sedang terjadi. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku, Suryani, Lilliek (2017).

Suryani, Lilliek (2017) menyatakan dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia sudah tentu memiliki norma-norma dalam melakukan hubungan dengan orang lain, dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Jika dilihat dari asal katanya, sopan santun berarti peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari masyarakat tersebut.

Dengan memberikan konseling kelompok berpusat pada pribadi berbasis nilai-nilai sopan santun diharapkan dapat membantu remaja untuk menyadari dan memahami pentingnya memiliki kepribadian yang baik dalam membentuk diri menjadi seorang pribadi yang dapat berperilaku adaptif. Remaja memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri dan bertanggung jawab atas perilakunya.

SIMPULAN

Remaja dituntut untuk dapat memiliki perilaku adaptif. Para remaja diharapkan dapat memiliki kompetensi sosial, perkembangan sosial, bersikap adaptif, dan

memiliki ketepatan dalam menyesuaikan diri. Untuk dapat memiliki perilaku adaptif remaja perlu memiliki nilai sopan santun, karena generasi muda perlu melestarikan nilai-nilai budaya yang telah melekat pada diri Indonesia. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku adaptif pada diri remaja yaitu dengan menggunakan pendekatan *person centered*, yang mana pendekatan ini di berikan didalam prosesnya nilai-nilai sopan santun agar menjadi tambahan dalam membentuk kepribadian pada diri remaja menjadi lebih baik. Hal ini dapat membantu remaja untuk menyadari dan memahami pentingnya memiliki kepribadian yang baik dalam membentuk diri menjadi seorang pribadi yang dapat berperilaku adaptif. Remaja memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri dan bertanggung jawab atas perilakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Carina, Tiara dan Supriyadi. 2016. Studi Korelasi Perilaku Adaptif Dan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa *Underachiever* Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 3 No. 1, 35-44.
- Corey, G. 2004. *Theory & practice of group counseling*. Brooks/Cole-Thomson Learning.
- Djuwita, Puspa. 2017. Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (1): 27-36.
- Hurlock, & Elizabeth B. 2004. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan manusia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Muchtar, Rusdi. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta: PT. Nusantara Lestari, Cet.1.
- Natawidjaja, R. (2009). *Konseling kelompok, konsep dasar, dan pendekatan*. Bandung :Rizqi Press.
- Rochayanti, dkk. 2012. Sosialisasi Budaya Lokal dalam Keluarga Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 10, Nomor 3, Agustus 2012, halaman 308-320.
- Santrock, J. W. 2008. *Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sattler, J. M. (1992). *Assesment of children*. San Diego: Jerome M. Sattler Publisher, Inc.
- Siregar, Fitri Rayani. 2017. Nilai-Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan. *Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak*, Volume 1 Nomor 1: 1-11.
- Suryani, Lilliek. 2017. Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *E-Jurnalmitrapendidikan.com*, Vol. 1, No. 1: 112-124.
- Triyanto, E. (2010). Pengalaman remaja menjalani masa pubertas : Studi fenomenologi. *Jurnal Ners*, 5(2), 181–195.
- Wikarta, P.V Sriyani. 2016. Pelaksanaan konseling kelompok dengan Pendekatan *person-Centered therapy* dalam Menangani regulasi diri rendah empat mahasiswa Angkatan 2014 Prodi bimbingan dan konseling Fakultas pendidikan dan bahasa unika atmajaya. *Jurnal Psiko-Edukasi*. Vol. 14, 2016, (125-142).